

AL-SUYŪṬĪ DAN AL-BAHJAH AL-MARḌIYYAH (Tinjauan Biografi dan Karya)

Oleh: M. Pribadi

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

Bahjah Mardiyah, written by Jalal al-Din al-Suyuthi, is an interpretation of *nazam* (rhymed form) of *alfiyyah* Ibn Malik. It's compactness does not make it incomplete. The discussion and the explanation, in Bahjah Mardiyah, about intricate dictions in *nazam alfiyyah Ibn Malik* are quite complete. In addition, it is necessary for the students of Arabic Department to learn about it. This study uses the descriptive approach to elaborate the text in order to be able to criticize this book. With its unique patterns, this book is able to give an enlightenment of Arabic grammar. *Tanbih, far',* *atimah* are the methods of interpretation used in this book.

Kata kunci: al-Suyūṭī; *al-Bahjah al-Marḍiyyah*; syarah; tatabahasa bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Tema ini muncul dari latar belakang adanya fenomena kurangnya perhatian mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab terhadap buku-buku klasik atau kitab kuning sebagai buku rujukan di bidang *naḥwu* (tatabahasa bahasa Arab). Sementara, buku-buku klasik di bidang *naḥwu* dilihat dari isi dan pembahasannya sebenarnya sangat mendukung dalam kelengkapan pustaka. Sumber bacaan yang berupa rujukan

tentunya sangat membantu dalam proses belajar mengajar nahwu di tingkat pendidikan tinggi. Tema-tema pembahasannya cukup beragam sehingga layak untuk dikaji, dibahas, atau bahkan dijadikan sebagai buku-buku rujukan penting di bidang linguistik Arab dan nahwu secara khusus.

Pemilihan tokoh al-Suyūṭi dan karyanya *al-Bahjah al-Marḍiyyah* adalah karena ia seorang *mufassir* (ahli tafsir Al-Qur'an) senior dan sekaligus seorang linguis Arab yang ahli nahwu, serta seorang ulama yang cukup dikenal di kalangan masyarakat akademis. Sementara karyanya, *al-Bahjah al-Marḍiyyah*, tidak banyak dikenal orang karena secara fisik, buku nahwu ini memang lebih kecil ketimbang karya tafsirnya yang populer *Tafsir al-Jalālain*. Jadi, sengaja kitab nahwu ini dipilih untuk ditampilkan, di samping dikarang oleh seorang tokoh tafsir yang cukup dikenal di kalangan masyarakat muslim, karena buku ini ringkas, padat, dan kecil yang kurang dikenal, sehingga melalui kajian ini *al-Bahjah al-Marḍiyyah* dapat dikenal secara luas oleh para mahasiswa dan pemerhati bahasa Arab pada umumnya.

Dalam pembahasan tulisan ini, penulis mencoba menggunakan dua kerangka pemikiran dan metode pembahasan. Kerangka pemikiran yang dimaksud adalah pola-pola kritik. Kritik diambil dari kata *critic* yang artinya pengecam, pengkritik, pengupas, pembahas. *Criticism* artinya kecaman, kupasan. *Criticism of a book* artinya kupasan suatu buku (Echols dan Shadily, 1985: 155). Dari sinilah kritik diartikan sebagai bentuk kecaman atau tanggapan, yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (Kridalaksana *et al.*, 1998: 531). Dengan mengacu arti kritik tersebut, penulis mencoba memberikan tanggapan dan bahasan terhadap buku ini, misalnya dengan mempertimbangkan ukuran-ukuran buku nahwu yang ada yang menurut penulis dengan landasan tema, analisis, dan pembahasannya, buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* itu dapat dinilai

baik dan sempurna menurut pertimbangan yang terukur dengan cara membandingkan dengan buku nahwu lain sekelasnya.

Adapun ketika pembahasan difokuskan pada riwayat pengarang buku ini, penulis mencoba mendekatinya dengan pola-pola historis untuk menelusuri kapan dan di mana kelahiran dan kehidupan al-Suyūṭi termasuk riwayat pendidikannya. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat mengenal lebih dekat tentang pengarang buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini. Adapun pembahasannya disampaikan dengan sistematika sebagai berikut. Pertama-tama diperkenalkan tentang riwayat pengarang, sehingga dapat dikenal siapa dia dan secara garis besar dapat dikenal pula sejauh mana kualitas keilmuannya. Pembahasan dilanjutkan dengan memperkenalkan buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* secara fisik dan sistematika penulisannya, sedangkan mengenai pembahasan isi buku, komentar dan tanggapan, serta kesimpulan, ditulis secara berurutan dalam bagian pokok. Dengan sistematika penulisan seperti ini, diharapkan pembaca dapat mengambil banyak informasi tentang al-Suyūṭi dan karyanya *al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini dan dapat mengenalnya secara tepat, serta dapat memanfaatkan sekiranya membutuhkannya.

B. RIWAYAT HIDUP AL-SUYŪṬI

al-Bahjah al-Marḍiyyah dikarang oleh seorang ahli tafsir al-Qur`an yang menyusun kitab tafsir masyhur *al-Jalālain*, yaitu al-Suyūṭi. Nama lengkapnya al-Imām al-Hāfiẓ (penghafal Al-Qur`an) al-Muarrikh (ahli sejarah dan riwayat) al-Adīb (budayawan) al-Muḥaqqiq (komentator) al-Mudaqqiq (pensyarah) Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Bakr bin Muḥammad bin Sābiq al-Dīn al-Khuḍari al-Suyūṭi. Nama al-Suyūṭi *dinisbahkan* pada (diambil dari kata) Asiyūth, yaitu nama sebuah kampung yang kemudian berkembang menjadi sebuah propinsi di kawasan utara antara Almenya dan Jarja, di kawasan aliran sungai Nil Mesir (Mā`luf,

1988: 50). Nama al-Suyūṭi kemudian memasyarakat dan meluas sebagai sebuah nama seorang tokoh ahli tafsir ini.

Al-Suyūṭi lahir pada awal bulan Rajab pada 849 H atau pada 3 Oktober 1445 M dan meninggal di rumahnya, yaitu kampung Rauḍah al-Miqyās di kota Kairo Mesir pada malam Jum'at tanggal 19 Jumādī al-Ūlā 911 H atau pada 17 Oktober 1505 M (Dasuki, 1993: 324). Al-Suyūṭi lahir dan berkembang sampai dewasa sebagai anak yatim, karena ayahnya meninggal dunia sejak ia berusia 5 tahun. Sebelum muncul menjadi seorang ulama besar, ia dikenal sebagai pemuda yang rajin dan tekun pada masa studinya dan produktif pada masa kerjanya. Keseriusan dan kesungguhan dirinya ketika belajar itu terlihat dari banyaknya guru-guru yang ia timba ilmunya dan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di antara guru-gurunya adalah:

1. Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Maḥalli (wafat 864 H). Al-Suyūṭi berguru kepada al-Maḥalli karena ia dikenal sebagai seorang ulama besar tafsir dan sekaligus pengarang *Tafsir al-Jalālain*. al-Maḥalli tampaknya tidak selesai menuliskan tafsirnya karena ia segera dipanggil oleh Allah ketika baru mencapai separuhnya, sehingga penulisan berikutnya dilakukan oleh muridnya, yaitu al-Suyūṭi dan dinamakanlah *Tafsir al-Jalālain* yang artinya buku tafsir yang dikarang oleh dua orang yang namanya sama, yaitu Jalāl. Jalālain (bentuk dobel) artinya dua Jalāl, yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥalli dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi. Oleh karena tafsir ini dikarang oleh keduanya, maka disebut *Tafsir al-Jalālain*. Al-Maḥalli sebagai guru dan al-Suyūṭi sebagai muridnya. Mereka adalah dua ulama yang menguasai bidang-bidang fiqh, uṣūl, sejarah, dan bahasa khususnya ilmu naḥwu.
2. Syaraf al-Dīn Yaḥya bin Muḥammad bin Muḥammad al-Munāwi (w. 871 H) adalah seorang ulama ahli fiqh, seorang hakim, dan ahli uṣūl. Al-Suyūṭi banyak mendapatkan ilmu fiqh dan uṣūl dari Syaraf al-Dīn.

3. Taqiyy al-Dīn Aḥmad bin Muhammad bin Muhammad Ḥasan bin 'Alī al-Sumanni (wafat 872 H) adalah seorang ulama ahli tafsir, ahli Hadis, ahli uṣūl, dan ahli logika (ahli kalam). Tampaknya, al-Suyūṭi banyak mendapat ilmu tafsir dan ia terpengaruh oleh keahlian gurunya ini terutama di bidang tafsir Al-Qur'an secara bahasa (*lugawiy* atau *naḥwiy*).
4. Muhy al-Dīn Mohammad Bin Sulaimān Bin Sa'ad Bin Mas'ūd al-Rumi al-Khafiji (wafat 879 H) adalah seorang ulama ahli naḥwu dan usul. al-Suyūṭi banyak menimba ilmu naḥwu dan usul dari Muhy al-Dīn ini sehingga mendalam.
5. Saif al-Dīn Muhammad bin Mohammad bin 'Umar bin Quṭlubuga al-Bukhtumuri al-Maṣri (wafat 881 H) adalah seorang ulama ahli fiqh, naḥwu, dan seorang peneliti.

Dilihat dari jumlah gurunya dan ragam ilmu pengetahuan gurunya maka jelas bahwa al-Suyūṭi benar-benar menjadi seorang ulama yang lahir dan dibesarkan dari sejumlah guru-guru profesional di bidangnya. Ia muncul menjadi seorang ulama yang ahli di bidang logika dan ilmu *naqliyah*, seperti ilmu-ilmu Arab, fiqh, hadis, tafsir, sejarah, dan ilmu uṣūl. Ia dikenal sebagai seorang pribadi yang cerdas, cepat paham, dan sekaligus sebagai penulis dan pengarang yang produktif. Disebutkan dalam riwayat bahwa al-Suyūṭi mampu menulis 3 (tiga) makalah dalam kategori karya bebas murni dalam sehari, ditambah lagi ia masih memberi kuliah hadis, dan menjawab persoalan-persoalan dengan baik. Oleh karena keahlian dan kecerdasannya itu, pada masanya al-Suyūṭi dikenal sebagai seorang yang ahli di bidang hadis dalam semua aspek-aspeknya yang meliputi perawinya, sahih dan tidaknya, matannya, sanadnya. Al-Suyūṭi dikenal sebagai seorang ahli di bidang ilmu tafsir, khususnya penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengambilan hukum, karena memang salah satu gurunya yaitu Syaraf al-Dīn adalah seorang hakim. Dia sendiri menyatakan bahwa 200.000 (dua ratus ribu) hadis dihafal. Ketika masa itu seorang ulama yang hafal sejumlah dua ratus ribu hadis tersebut tergolong yang terbanyak, karena

ulama lain pada umumnya hanya terbatas hafalannya tidak sampai sejumlah itu.

Peran al-Suyūṭi dalam dunia pendidikan cukup penting dan luas di masyarakat. Ia mula pertama menjalani profesi sebagai guru fiqh di sekolah al-Syaikuniyyah pada 872 H atau 1467 M selama 12 tahun, dan kemudian disusul di al-Baibarsiyah pada tahun 891 H atau 1486 M selama 15 tahun. Ketika usianya mencapai 40 tahun, ia memutuskan untuk menetap di Pulau Rauḍah di lembah Sungai Nil untuk berkonsentrasi ibadah, menjauhkan diri dari suasana kota dan urusan dunia dan menghilang dari pergaulan manusia (dalam istilah tertentu disebut *'uzlah* atau *zuhūd*). Di saat itulah al-Suyūṭi produktif menulis dan menyusun karangan-karangannya dan berhenti mengajar sampai ia wafat.

Dalam hal kealiman al-Suyūṭi, Ma'lūf (1988: 324) menyebutkan, bahwa ia adalah seorang alim yang menguasai berbagai bidang ilmu (*musyārik fi anwā' al-'ulūm*). Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa semasa belajarnya, al-Suyūṭi sempat pergi ke semua negara Arab dan India untuk menuntut ilmu. Ia memiliki karangan yang mencapai 600 buku yang terdiri dari bidang-bidang tafsīr, Hadis, fiqh, linguistik, dan sejarah. Di antaranya adalah *al-Durr al-Mansūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, *al-Muzhir*, *Bugyah al-Wu'āh fi Ṭabaqāt al-Lugawiyīn wa al-Nuḥāh*, dan *Husn al-Muḥāḍarah fi Akhbār Miṣra wa al-Qāhirah*.

Al-Suyūṭi menjadi seorang ulama yang ilmu pengetahuannya menyebar di masyarakat, di berbagai kawasan. Ilmunya banyak diserap oleh para muridnya yang tersebar di dunia ini. Jadi, al-Suyūṭi benar-benar menjadi seorang *'ālim* yang meninggalkan banyak karangan dalam berbagai bidang dan banyak dibaca umat Islam. Di antara karangannya selain di atas adalah kitab *al-Jāmi' al-Kabīr*, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, *Syarḥ Syawāhid Mugnī al-Labīb*, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, dan *Husn al-Muḥāḍarah fi Akhbār Miṣra wa al-Qāhirah* 'Kuliah Istimewa Sejarah Mesir dan Kairo', dan *al-Bahjah al-Mardīyyah* yang sedang kita kaji ini.

C. MENGENAL BUKU AL-BAHJAH AL-MARḌIYYAH

1. Bentuk Fisik

Secara fisik, buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* adalah bentuk syarah (Arab: *syarḥ*) atau penjelasan dari *Matn Nazm al-Alfiyyah Ibn Mālik*. *Al-Bahjah al-Marḍiyyah* adalah sebagai kitab penjelasan *al-Alfiyyah Ibn Mālik* yang berdiri sendiri sebagai buku *syarḥ* yang utuh, meskipun secara penulisan percetakan bentuk buku yang diteliti ini seolah-olah hanyalah catatan-catatan biasa yang sekedar menempel pada buku lain yang pada umumnya, buku lain itu sebagai buku inti atau pokok. *al-Bahjah al-Marḍiyyah* yang diteliti ini adalah sekedar catatan pinggir (Arab: *hāmis*) dari buku intinya yaitu *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā al-Alfiyyah Ibn Mālik* (Ibn 'Aqīl, 1954: 1)

Jadi, buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini memiliki ciri khas bentuk cetak yang unik dengan bentuk fisik tulisan buku yang berdampingan bersama buku lain. *al-Bahjah al-Marḍiyyah* dicetak bersamaan buku lain dan diletakkan di bagian luar bingkai kitab inti tersebut, yang dalam istilah Arab disebut *hāmis* 'catatan pinggir'. Tampaknya, tata cara pencetakan seperti ini lazim sekali bagi dunia percetakan kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah pada masanya, seperti *al-Bahjah al-Marḍiyyah* yang sedang dikaji ini. Oleh karena itu, dari aspek ukuran, volume, dan besarnya buku ini, selalu menyesuaikan dengan buku induknya. Ukuran buku akan menjadi pasti jika buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* dicetak tersendiri atau dicetak sebagai buku inti. Barangkali, karena model cetak yang seperti inilah (bentuk *hāmis* yang menempel pada buku lain), buku ini juga menjadi kurang dikenal orang, baik di kalangan pelajar maupun mahasiswa, kecuali para santri di pondok pesantren Islam salaf. Suatu istilah yang umum digunakan di masyarakat Indonesia khususnya Jawa, bagi lembaga pendidikan Agama Islam dengan metode *three in one* (santri/murid, guru/kiyai, dan madrasah/masjid menjadi satu dalam asrama yaitu *pondok pesantren Islam Salaf*). Sementara, dari aspek ukuran fisik buku yang relatif kecil, padat, dan ringkas menjadi semakin kurang menonjol.

2. Metode Pensyarahan

Oleh karena *al-Bahjah al-Mardīyyah* ditulis menjadi karya yang berfungsi sebagai buku syarah (Arab: *syarḥ*) 'penjelasan' atas *Nazm Matn al-Alfiyyah Ibn Mālik*, maka tata urutan penulisannya tidak berbeda dengan buku aslinya. Dengan demikian, metode penulisan syarah akan sangat tepat jika ia diletakkan sedekat mungkin dengan kalimat atau kata yang disyarahinya itu, dan ini telah dilakukan oleh al-Suyūṭi dalam *al-Bahjah al-Mardīyyah* secara konsisten.

Buku ini juga menggunakan metode pensyarahan dengan metode penjelasan kata per kata. Dalam hal ini, al-Suyūṭi menggunakan metode analisisnya dengan pola analisis kata per kata yang dirasa perlu mendapatkan *syarḥ*. Ketika al-Suyūṭi merasa bahwa kata per kata dalam *Matan al-Alfiyyah* itu perlu penjelasan sendiri-sendiri, ia langsung memberi *syarah*nya (penjelasannya) tanpa menunggu sampai akhir bait atau suatu ide pemikiran yang utuh. Sebagai ilustrasinya, ketika al-Suyūṭi merasa bahwa kata (وأخبروا) sebagai bagian sebuah bait *Matan al-Alfiyyah* yang perlu penjelasan, maka serta-merta al-Suyūṭi menjelaskannya secara spontan dengan cara membuka tempat khusus untuk *syarḥ* di luar dua tanda kurung di mana di dalamnya dipersiapkan sebagai tempat khusus untuk matannya, seperti contoh berikut: (وأخبروا) عن المبتدأ (وأخبروا) sebagai bagian bait dari *Matan al-Alfiyyah* ditempatkan antara dua tanda kurung dan (وأخبروا) عن المبتدأ sebagai *syarḥ* dari al-Suyūṭi dengan diletakkan di luar tanda kurung. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada data berikut.

وأخبروا بظرف أو بحرف جر * ناوين معنى كائن أو استقر (نظم ألفية)
 (وأخبروا) عن المبتدأ (بظرف) نحو والركب أسفل منكم (أو بحرف جر) مع
 مجروره كالحمد لله خال كونهم (ناوين) أو مقدرين له متعلقا اسم فاعل إلخ
 (شرح)

3. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan buku *syarḥ* ini, sebagaimana tampak nyata secara fisik, adalah menggunakan pola-pola matan (buku inti) dan *syarḥ* (penjelasan). Artinya, bahwa penulisan *al-Bahjah al-Marḍiyyah* senantiasa menyebutkan *Matan Nazm al-Alfiyyah*-nya dengan cara ditulis di dalam setiap dua tanda dalam kurung buka dan tutup, baru kemudian penjelasannya dari al-Suyūṭi di luarnya. Pola-pola seperti inilah yang dilakukan secara konsisten oleh penyusunnya yaitu al-Suyūṭi.

Tata cara atau metode penulisan *syarḥ* yang dilakukan pencetak hanya dengan mencetak dua tanda kurung untuk membuka (()) dan menutup ()) teks sebagai tanda pembeda antara teks matan dan teks *syarḥ*. *Matn al-Alfiyyah* selalu berada dalam dua tanda kurung, dan sarahnya ada di luarnya. Oleh karena *al-Bahjah al-Marḍiyyah* dicetak dalam bentuk *hāmis* 'catatan pinggir', maka di dalam tata cara penulisan buku ini juga kurang memperhatikan pemisahan setiap alineanya atau bahkan tidak menggunakan sistem alinea. Tampaknya, penggunaan tanda-tanda baca seperti koma (,) dan titik (.) dapat dikatakan sangat minim atau bahkan tidak digunakan.

Hanya saja, setiap pergantian bab atau memasuki bab baru, pencetak menggunakan huruf cetak atau huruf tebal yang ditulis dalam baris tersendiri meskipun pola ini tidak konsisten terhadap semua bab yang ada. Dalam hal ini, pencetak tampaknya menganggap cukup dengan menggunakan tanda bintang ketika memasuki bab baru sebagai pengganti huruf cetak tebal tersebut, lalu menuliskan topik atau pasal baru yang dimaksud. Di sini, pembaca dituntut untuk bersikap cermat agar dapat mengetahui secara teliti bahwa dirinya sedang dibawa pindah dari satu pasal ke pasal baru atau dari satu bab ke bab yang lain.

Bentuk fisik *al-Bahjah al-Marḍiyyah* yang tampak adalah penulisan teks begitu saja mengalir sesuai dengan bahasa alam pikiran mengikuti *Matn Nazm al-Alfiyyah* yang disyarahi. Tidak ada ukuran pasti berapa jumlah kata dalam setiap halaman, oleh

karenanya, pencetak selalu meneruskan setiap kata dan alinea penjelasan dalam halaman yang sama, sepanjang masih ada tempat di mana matan dan penjelasannya dapat berdampingan dan berdekatan. Satu-satunya tanda baca yang cukup menyolok digunakan dalam metode penulisan buku *al-Bahjah al-Mardīyyah* ini adalah tanda bintang (*). Tanda bintang ini tampak selalu digunakan sebagai tanda pemisah antara dua bagian bait *Nazm al-Alfiyyah*. Tanda bintang ini secara konsisten digunakan dalam penulisan buku ini, baik ketika pemisahan matan berada dalam dua tanda kurung atau di luar tanda kurung, baik ketika *Matn Nazm al-Alfiyyah* masih dalam satu tema atau sudah keluar dari suatu topik menuju tema dan topik baru yang lain.

Jumlah topik pembahasan buku *Bahjah Mardiyah* terdiri dari 71 topik bahasan yang terdiri dari dua bidang besar, yaitu tata bahasa Arab (sintaksis atau *naḥwu*) dan tentang kata atau morfologi (*ṣarf*). Jumlah topik tersebut tentunya menyesuaikan dengan topik bahasan buku matannya, yaitu *Nazm al-Alfiyyah Ibn Mālik*. Secara berurutan, dari topik pertama sampai topik ke 68 di bidang *naḥwu* dan topik selebihnya di bidang *ṣarf* sebagaimana tema-tema bahasan buku *Matn Nazm al-Alfiyyah* itu sendiri. (lampiran 1, 20)

4. Keterangan Tambahan

Apabila *syarḥ* terasa masih kurang jelas, maka al-Suyūṭi menambahkan keterangan yang berfungsi sebagai *syarḥ* tambahan, dengan istilah: (1) *Far'*(فرع). Disebut *far'* 'cabang' karena keterangan cabang ini bersifat tambahan dari *syarḥ* pokok sebagaimana cabang dari sebuah pohon. (2) *Tatimmah* (تتممة) 'penyempurnaan'. Disebut *tatimmah* atau penyempurnaan karena dengan keterangan ini diharapkan pesan dan maksud teks dari suatu *syarḥ* matan, keduanya secara bersamaan benar-benar menjadi sempurna sehingga dapat dipahami secara utuh. (3) *Khātimah* (خاتمة) 'akhir pembicaraan'. Dinamakan *khātimah* karena keterangan ini senantiasa ditempatkan setelah *syarḥ* dalam satu tema. Ia berfungsi sebagai keterangan yang menutup syarahnya

dalam suatu topik. (4) *Tanbīh* (تنبيه) ‘peringatan’. Dinamakan *tanbīh* karena fungsi keterangan ini diarahkan pada sesuatu, yaitu *isi tanbīh* yang urgen yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus di luar *syarḥ* yang ada.

Secara kuantitatif, masing-masing istilah yang berfungsi sebagai penjelasan tambahan di luar *syarḥ* tersebut masing-masing adalah: *tatimmah* digunakan 15 kali, *far’* digunakan 7 kali, *tanbīh* digunakan dua kali, dan *khātimah* digunakan satu kali. Secara kualitatif, keempat istilah yang berfungsi sebagai penerangan tambahan di luar *syarḥ* tersebut tetap penting dan bermanfaat. Oleh karena keempatnya digunakan ketika keadaan benar-benar memerlukan keterangan tambahan sebagai pelengkap *syarḥ*, yaitu ketika *syarḥ matn* dirasa belum cukup dan perlu keterangan tambahan.

Namun demikian, keempat istilah keterangan tambahan itu memiliki ciri khas sendiri dan boleh dibedakan dengan beberapa kekhasan masing-masing.

a. *Tatimmah*

Keterangan ini dalam penggunaannya difokuskan pada akhir suatu ide pembahasan tema atau sebagai pelengkap dari sebuah pembahasan suatu masalah yang telah dianggap cukup dan selesai. Contoh: pembahasan masalah kata *man* (مَنْ) sampai *zāta* (ذات) dalam dua bait *Matn Nazm al-Alfiyyah*, sekaligus dalam satu penjelasan dan satu pembahasan. Demikian itu karena dengan pertimbangan bahwa masalah *man* sampai *zāta* itu saling memiliki kesamaan karakter dalam jenis dan bentuk tunggal, dobel, dan jamak. Di sini, al-Suyūṭi memberi keterangan pelengkap (تسمة) dengan pertimbangan bahwa masalah *zū* (ذو) menurut sebagian linguist ada yang berpendapat unik (berbeda dengan keduanya). Adapun kategori penjelasannya dimasukkan dalam *tatimmah* (تسمة) karena keterangan ini berada pada akhir suatu tema. Seperti tampak pada teks berikut (al-Suyūṭi, 1954: 23).

(تتمة) قد تثني ذو وتجمع فيقال: ذوا / ذوى وذووا / ذوى ويقال في ذات: ذاتا / ذواتا / ذوات.

Di dalam penjelasan melalui contoh ini, semakin jelas bahwa sebenarnya masalah *zū* dalam tatimmah (تتمة) al-Suyūṭi masih dalam satu pembahasan tema. Kemudian, al-Suyūṭi memandang bahwa hal itu perlu diberi keterangan pelengkap di luar penjelasan yang ada dengan menggunakan istilah tatimmah (تتمة) tersebut.

b. *Far'*

Untuk kategori ini, al-Suyūṭi (1954: 45) menitikberatkan penggunaannya pada keterangan tambahan dari pokok masalah, tetapi masih dalam bagian tema pembahasan. Contoh,

(قرع) يجوز في المعطوف على الخبر حينئذ الجر والنصب

Dalam keterangan tersebut, al-Suyūṭi ingin menjelaskan bahwa masalah *ma'tūf* (معطوف) itu di luar pembahasan pokok masalah tentang *mā* (ما), *lā* (لا), dan seterusnya. Akan tetapi, karena masalah *ma'tūf* masih ada kaitan *i'rab* dengan *mā*, *lā*, dan seterusnya, yaitu ketika membahas masalah khabarnya *mā*, *lā*, dan seterusnya, maka al-Suyūṭi memandang perlu adanya keterangan meskipun harus disisipkan. Kaitan *i'rab* tersebut, yaitu diperbolehkannya memposisikan *i'rab naṣab* dari *ma'tūf*. Di sinilah al-Suyūṭi memandang bahwa masalah *i'rab* ini harus dijelaskan secara langsung sebagai cabang dalam bab ini meskipun di luar tema pokok. Oleh karena itu, ia menggunakan kategori keterangan tambahan yang bersifat cabang (فرع) yang mengisyaratkan sebagai bentuk keterangan sisipan.

c. *Tanbīh*

Al-Suyūṭi (1954: 148) menggunakan keterangan ini sebagai tanda adanya keterangan tambahan yang dianggap penting dan perlu diingat secara khusus dalam tema khusus pula. Adapun kategori keterangan *tanbīh* ini masih dalam lingkup pembahasan tema pokok. Contoh,

(تنبيه) لا يلزم هذا التوكيد إلا بعد القسم كما ذكره في الكافية.

Dalam pernyataan *tanbīh* tersebut, sesungguhnya al-Suyūṭi ingin menjelaskan suatu masalah dengan cara *pemberian peringatan* (*tanbīh*) yang mengisyaratkan pentingnya isi peringatan tersebut, sehingga diharapkan, pembaca dapat senantiasa mengingat isi pokok dalam *tanbīh* itu sekaligus masalah pokoknya, sebagaimana tercermin dalam *tanbīh* tersebut. Bahwa penggunaan *taukīd* (penguat) sebagaimana dalam penggunaan *tanbīh* tersebut dalam pembahasan, intinya bahwa *taukīd* hanya wajib jika didahului oleh suatu frasa (susunan kata) bentuk sumpah (*qasam*). Pendapat ini dilandaskan pada pendapat ahli naḥwu penyusun *Matan al-Alfiyyah* yaitu Ibn Mālik sendiri dalam kitabnya *al-Kāfiyah*. Dari sinilah, semakin jelas pentingnya peran suatu keterangan *tanbīh* yang tidak kalah pentingnya dengan pokok masalah yang dijelaskan.

d. khātimah

Khātimah digunakan oleh al-Suyūṭi pada momen terakhir suatu pembahasan tema. Fungsi *khātimah* adalah sebagai tambahan penjelasan dari *syarḥ* yang ada, tetapi *khātimah* ini khusus ditempatkan pada akhir pembahasan topik atau akhir suatu bab (*Ibid*, 1954: 54). Contoh,

(خاتمة) لا تخفف لعل الخ.

Dalam contoh *khātimah* tersebut, al-Suyūṭi menjelaskan bahwa meskipun *la'alla* (لعل) itu saudara *ka'anna* (كَأَنَّ) dan lainnya, tetapi *la'alla* tidak dapat diringankan (*takhfif*) bacaannya seperti adat yang lain, semisal *lakin* (*takhfif*) dan *lakinna* (*taḍ'īf*). Setelah keterangan *khātimah* ini sesuai dengan makna atau terjemahnya yaitu penutup, al-Suyūṭi memasuki pada bab baru.

D. ISI DAN RUJUKAN AL-BAHJAH AL-MARḌIYYAH

Sebagai sebuah kitab *syarḥ*, *al-Bahjah al-Marḍiyyah* termasuk kitab *syarḥ* yang singkat dan relatif kecil dibandingkan dengan kitab

syarḥ lain, seperti *Ṣabān al-Asmūnī*, *al-Khuḍarī*, *Syarḥ Ibn 'Aqīl*, dan lainnya. Keringkasan kitab *al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini juga diakui oleh al-Suyūṭi (1954: 2) sendiri dengan menyatakan,

Kitab ini adalah *syarḥ* kecil (penjelasan yang sederhana dan pendek) bagi *Matn Nazm al-Alfiyyah*. Namun demikian, tujuan penyusunan kitab ini menurutnya sangat bersih dan murni, metodenya cukup sederhana dan jelas, sehingga kitab *syarḥ* ini mampu menjelaskan keinginan penyusun matan *Nazm* aslinya. Kitab ini secara khusus dinyatakan oleh penulisnya ditujukan sebagai kitab yang dapat mengantarkan para pembacanya sampai pada tahapan keilmuan yang diinginkan, yaitu pemahaman *Nazm Matn al-Alfiyyah Ibn Mālik*. Buku *syarḥ* ini juga mengandung berbagai komentar dan keterangan-keterangan penting yang tidak atau belum dimuat dalam kitab *syarḥ* lainnya.

Referensi yang digunakan al-Suyūṭi sebagai rujukan dalam penyusunan *Syarḥ al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini adalah:

1. *al-Kāfiyah* 'yang cukup' karangan *Ibn Mālik*. *Al-Kāfiyah* adalah sebuah kitab naḥwu yang ditulis dalam bentuk *Nazm rajaz* yang kemudian diringkas lagi yang menjadi kitab *Matan Nazm al-al-Alfiyyah*.
2. *al-Tashīl* 'kemudahan' karangan *Ibn Mālik*. Lengkapnya *Tashīl al-Fawā'id wa Takmīl al-Maqāsīd*. Sebuah kitab naḥwu yang cukup berbobot dan banyak dibaca orang, dan menjadi perhatian para ulama.
3. *al-Irtiṣaf* karangan *Ibn Hayyan al-Andalusī*.
4. *al-Taūḍīh*. Yaitu sebuah kitab penjelasan (*syarḥ*) di bidang naḥwu yang dikarang oleh *Ibn Hisyām*.
5. *al-Ushūl* 'pokok-pokok'. Buku ini dikarang oleh *Ibn al-Saraj al-Bagḍādī*.
6. *al-Takmilah* 'pelengkap'. Buku ini membahas tentang naḥwu yang dikarang oleh 'Abd al-Baqā'.
7. *al-Kasysyāf* 'pembuka tabir'. Adalah sebuah kitab yang cukup populer di kalangan akademisi. Buku ini dalam kategori *tafsīr al-Qur`ān* dengan pendekatan naḥwu (tatabahasa Arab). *Al-Kasysyāf* dikarang oleh *Zamakhsyarī*.

Tujuh kitab inilah yang disebut-sebut oleh al-Suyūṭi sebagai kitab rujukannya ketika ia menyusun *Bahjah Marḍiyyah*. Ketujuh kitab tersebut memang populer di kalangan masyarakat pada masa itu sebagai buku rujukan para ahli naḥwu Arab. Oleh karena itu, al-Suyūṭi mengambilnya sebagai buku rujukan, karena ia yakin bahwa buku-buku tersebut tidak diragukan lagi kualitas masing-masing buku sebagai kitab rujukan.

E. METODE ANALISIS BAHJAH MARDIYYAH

Al-Suyūṭi menyuguhkan pembahasan naḥwunya dalam buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini dengan menggunakan beberapa metode analisis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Metode argumentasi sebab-akibat. Tampaknya, al-Suyūṭi begitu yakin dan mantap bahwa dengan menggunakan pola-pola logika sebab-akibat dan kias atau analogi, buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* dapat menjadi buku naḥwu yang menarik untuk dibaca. Yang dimaksud dengan logika sebab-akibat dan kias atau analogi di sini adalah pola-pola yang mengacu pada logika analisis *i'rab* (deskripsi atau uraian secara *naḥwiyyah*). Yaitu suatu deskripsi penguraian setiap kata dan fungsinya dalam struktur kalimat atau jumlah. Penguraian kata dimaksud meliputi: bentuk kata, jenis kata, posisi kata, tanda *i'rab*, serta posisi kalimat dalam konteks kalimat yang lebih luas. Adapun mazhab yang diikuti oleh al-Suyūṭi dalam pola logika ini adalah pola-pola Bashrah yang dikenal sebagai mazhab naḥwu yang banyak terpengaruh pola-pola logika Aristoteles Yunani.

Sementara itu, yang dimaksud dengan pola-pola logika Aristoteles sebagaimana disebutkan oleh Keraf (1991: 51--52) adalah pola-pola tatabahasa lama (tradisional). Sebagai ilustrasi penjelasan tersebut, dapat dilihat dalam contoh berikut. *Fi'l muḍāri'* (مضارع) termasuk kategori *fi'l* yang *mu'rab* (dapat menerima perubahan tanda *i'rab*), dengan syarat: jika *fi'l muḍāri'* tersebut sunyi dari *nūn taukid* dan *nūn*

jama' muannas yang menempel. *Fi'l muḍāri' mu'rab* (menerima perubahan harakat akhir oleh *'āmil* yang melekat), karena ia menyerupai kata benda yang pada dasarnya *mu'rab* meskipun di sisi lain, ia adalah *fi'il* yang pada dasarnya *mabniyy*. Secara sederhana, *fi'l muḍāri'* dianggap sebagai *fi'l* yang menyerupai kata benda dari segi bentuk harakat dan jumlah hurufnya sehingga ia menjadi *mu'rab*.

Sementara itu, ketika *nūn taukīd* melekat, *fi'l muḍāri'* menjadi *mabniyy*, karena *nūn taukīd* itu dinilai sebagai tanda khusus yang melekat pada *fi'l*, sehingga *fi'l muḍāri'* yang dilekatinya itu tidak lagi menyerupai kata benda, sedangkan alasan mengapa mabninya *fi'l muḍāri'* itu *fath* adalah karena susunan *fi'l muḍāri'* dengan *nūn taukīd* dianggap seperti susunan *'adad* 'bilangan' *khamsata 'asyara* خمسة عشر yang *mabni*-nya juga *fath*.

2. Metode contoh. Dalam hal ini, al-Suyūṭi menjelaskan suatu masalah dengan memberikan contoh-contoh untuk setiap kasus yang dianggap perlu diberikan contoh tanpa harus mendeskripsikannya. Contoh yang baik dan tepat dinilainya mampu menyampaikan suatu gagasan sebagaimana suatu deskripsi dan ulasan keterangan suatu masalah sehingga al-Suyūṭi tidak perlu lagi menjelaskan lagi. Menurutnya, pola-pola contoh seperti ini cukup baik karena antara masalah dan contoh yang sedang dalam suatu pembahasan, tampak menjadi seimbang di mana posisi antara kaidah sebagai teori dan contoh sebagai bentuk praktek dari teori tersebut. Pola keseimbangan antara teori dan contoh (praktek) dalam sebuah karya ilmiah penting karena banyak orang yang mengukur kualitas suatu karya salah satunya dilihat dari sejauh mana penulis mampu memberikan suatu keseimbangan antara keduanya.

Secara khusus, bagi suatu buku *syarḥ* yang memberikan contoh memadai dari suatu *matan Nazm* yang minim contoh-contoh karena keterbatasan dan karakternya yang

mengutamakan pokok-pokok masalah saja, tampak menjadi berkualitas. Sebagai ilustrasi misalnya, ketika *Matan al-Alfiyyah* memberi kaidah bahwa kata benda umum itu ialah setiap kata benda yang dapat dilekati *al ta'rīf* (ال تعريف) yaitu *al* yang dapat me-*ma'rifat*-kan (mendefinitifkan) kata benda umum atau *al* yang berfungsi sebagai *al ma'rifah*. *al-Bahjah al-Mardīyyah* sebagai kitab *syarḥ* memberikan contoh: *rajul – al-rajul* (رجل الرجل). Contoh ini berbeda dengan kata benda hasan (حسن) yang dipakai sebagai nama inisial yang sama sekali tidak dapat dilekati *al* yang berfungsi mendefinitifkan kata itu, karena memang sudah definitif. Selanjutnya, bahwa al-Suyūṭi dalam memberikan contoh-contoh tampaknya juga mempertimbangkan secara matang aspek penting dan tidaknya sebuah contoh untuk ditampilkan. Prinsip ini membawa dirinya senantiasa menampilkan contoh-contohnya menjadi tepat karena lebih bersikap hati-hati dan selektif dan tidak asal memberikan suatu contoh. Kosakata dan kalimat yang dipakai sebagai contoh yang bervariasi dan banyak ragamnya yang diambilkan dari teks-teks bahasa Arab standar dari Al-Qur`an, Hadis, syair-syair masyhur, dan prosa juga semakin memberikan kesan kualitas bukunya (al-Suyūṭi, 1954: 7)

3. Metode rujukan. Al-Suyūṭi menggunakan metode rujukan ini dengan cara menampilkan kitab-kitab rujukan yang digunakan sebagai landasan dan tempat pijakan pendapat-pendapatnya dalam kitab *Bahjah Mardīyyah*. Al-Suyūṭi memilih buku-buku rujukan yang digunakan, yang memiliki kualitas dan kepopuleran yang tidak diragukan lagi di kalangan para ulama. Dalam operasionalnya, metode rujukan al-Suyūṭi akan segera tampak ketika meneliti bukunya, bagaimana ia menyebutkan sumber pendapat yang dia ambil dalam masalah tertentu. Paling tidak, ada tujuh buku rujukan yang digunakan dalam kitab *al-Bahjah al-Mardīyyah* ini dan penulis yakin masih ada kitab lain yang menjadi rujukan, tetapi al-Suyūṭi tidak menyebutkannya.

Sebagai contoh, ketika al-Suyūṭi membicarakan masalah *al* (ال), muncul pertanyaan: apakah *al* (ال) yang terdiri dari huruf *hamzah* dan *lām* itu membentuk satu kesatuan kata huruf (*kalimah harf*) yang dinamakan *huruf ta'rif* (*al ta'rif*) atau hanya salah satunya, *lām*-nya saja, misalnya, dan tidak termasuk huruf *hamzah*-nya. Dalam menjawab persoalan ini, al-Suyūṭi menunjukkan buku acuannya yaitu *al-Kāfiyah*, *al-Takmilah*, dan *al-Tashīl* karangan tunggal seorang 'ālim yaitu *Ibn Mālik*.

4. Metode dalil. Yang dimaksud dengan metode dalil adalah suatu metode penjelasan/pensyarahannya yang digunakan oleh al-Suyūṭi, yakni setelah memberikan argumentasi yang cukup, ia mengakhirinya dengan contoh dari ayat, syair, dan sumber kitabnya sebagai dalil atas kaidah yang dikemukakannya.

Dari empat istilah yang digunakan al-Suyūṭi sebagai bentuk penjelasan *syarḥ*-nya, ia secara khusus mengemukakan 24 *tatimmah* 'keterangan tambahan'. Meskipun keterangan tambahan, tetapi menurut hemat penulis keterangan itu tetap penting artinya dalam konteks satu kesatuan dari kaidah, contoh, dan deskripsi yang ada. Apakah artinya suatu keterangan tambahan dikemukakan jika adanya itu tidak penting? Pola-pola keterangan tambahan ini ternyata tidak banyak ditemukan dalam karya-karya *syarḥ* lainnya yang sekelas dan sezaman, sehingga boleh dikatakan bahwa pola ini menjadi ciri khas buku *Bahjah Mardiyah*. Posisi *tatimmah* cukup penting, karena ketika seseorang memahami suatu masalah bahasa yang ada dalam buku ini, menjadi tidak sempurna dan utuh ketika tidak dilengkapi dengan membaca keterangan tambahan. Contoh:

(تتمة) ألحق بصار أفعال في معناها وهي: آض، رجع، عاد، استحال،
قعد، حار، جاء، ارتد، تحول، غدا، راح. ذكرها في الكافية، (al-Suyūṭi, 1954: 39)

Tatimmah yang ada dalam contoh tersebut jelas penting artinya, karena ia memberi tambahan informasi penting yang tidak disebutkan oleh setiap kitab. Yakni, bahwa di sana (konteks naḥwu) ada sejumlah kata kerja yang dapat berfungsi sebagai kata kerja khusus yang disamakan fungsinya dengan *ṣāra* yang mana *ṣāra* sendiri saudara *kāna* yang *merubah pola kalimat nominal menjadi verbal* (نواسخ المبتدأ).

F. GAYA BAHASA DAN KOSAKATA BAHJAH MARDIYYAH

Al-Suyūṭi dalam menggunakan bahasa Arab tampak begitu sangat berhati-hati ketika memilih gaya bahasa dan kosakata yang dipakai dalam kitab *al-Bahjah al-Mardīyyah*. Gaya bahasa dan kosakata yang digunakan dalam kitab ini begitu spesifik dan tampak fokus yang mengarah pada istilah-istilah naḥwu Arab. Gaya bahasa ilmiah naḥwiyyah adalah cocok disandingkan bagi buku yang dikarangnya ini. Kosakata yang digunakan juga benar-benar dipilih oleh al-Suyūṭi secara khusus dan fokus terutama ketika ia memberikan contoh-contoh. Ia mengambilnya seputar kosakata pilihan dan contoh teks yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur`an, syair-syair, dan contoh-contoh prosa yang dipakai dalam kitab naḥwu.

Hal tersebut, jika dilihat dari ragam dan kekayaan bahasa memang terkesan menjadi tampak sempit dan terbatas. Namun demikian, keterbatasan gaya bahasa dan kosakata yang dipakai dalam buku *al-Bahjah al-Mardīyyah* ini justru harus dilihat sebagai bentuk keprofesionalan pengarangnya karena dengan keterbatasan dan kekhususan bahasa naḥwu, pembaca tidak terjebak dalam kesulitan gaya bahasa dan kosakata yang berorientasi pada keterampilan bahasa yang lain. Pembaca diharapkan lebih dapat konsentrasi untuk memahami naḥwu tanpa terkendala oleh rumit dan ragamnya gaya bahasa yang digunakan.

Jadi, keterbatasan gaya bahasa dan kosakata dalam konteks ini sama sekali bukan kekurangan, tetapi justru sengaja dilakukan

sebagai metode untuk mempermudah dan memperingan pembaca yang sedang belajar nahwu, khususnya pembaca dari non-Arab. Atau, dengan kata lain, istilah yang tepat untuk hal ini bukan keterbatasan, tetapi pembatasan gaya bahasa dan kosakata karena dengan pembatasan bahasa dan istilah yang digunakan, para pembaca yang sedang konsentrasi terhadap pemahaman tatabahasa bahasa Arab tidak terbebani oleh aneka ragam kosakata yang aneh dan rumit serta jumlahnya yang berlebihan. Sudah sepatutnya pola-pola seperti ini dapat diaplikasikan dalam buku-buku karya lain, sehingga menjadi teks-teks bacaan yang menarik pembaca, karena ringan bahasanya, terbatas kosakatanya dan fokus, serta mudah pemahamannya.

Ciri khas lain buku ini adalah penggunaan bahasa baku (bahasa *fushā*). Kitab *al-Bahjah al-Mardīyyah* ini boleh dikatakan sangat cocok dipakai oleh pembaca tingkat menengah dan lanjutan atau setidaknya bagi mereka yang telah memiliki penguasaan bahasa Arab dengan baik (secara khusus bagi pembaca non-Arab), yaitu mereka yang telah menguasai perbendaharaan bahasa dan tatabahasa bahasa Arab dengan baik dan cukup, sehingga buku ini seolah-olah berfungsi untuk menambah dari wawasan dasar ilmu tatabahasa bahasa Arab menuju perluasan dan pendalaman.

G. TOPIK PEMBAHASAN AL-BAHJAH AL-MARDIYYAH

Topik-topik pembahasan kitab *al-Bahjah al-Mardīyyah* sebagai kitab *syarḥ Matn Nazm al-Alfiyyah Ibn Mālik* secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu *nahwu* dan *ṣarf*, sebagaimana pembagian *Matn Nazm al-Alfiyyah* yang dibagi menjadi dua bagian *nahwu* dan *ṣarf*. (lampiran: 1) Ada enam puluh topik *nahwu* dan sembilan topik *ṣarf* dalam *Bahjah Mardīyyah*, yang secara kuantitas dan kualitasnya dapat memenuhi syarat sebagai kitab *syarḥ* matan tersebut dan sekaligus rujukan silabus nahwu dan ṣarf khususnya di fakultas yang mengkaji bahasa Arab seperti Fakultas Adab. Hal itu karena topik-topik pembahasan yang

dimasukkan dalam silabus materi naḥwu dan ṣarf dapat dicakup di dalam topik-topik naḥwu dan ṣarf pada kitab *al-Bahjah al-Marḍiyyah* ini.

Artinya, topik-topik kitab *al-Bahjah al-Marḍiyyah* tersebut dapat dikatakan cukup luas baik segi jumlah dan substansi isinya, terinci sesuai dengan tema-tema buku matan yang disyarahinya, dan besar karena menampung seluruh atau sebagian besar tema-tema naḥwu dan ṣarf secara menyeluruh. Oleh karena keluasan, keterincian, dan kebesaran inilah, topik-topik yang dimuat dalam silabus sangat terdukung oleh kitab ini dan sekaligus sebagai pendukung penjabaran dari silabus tersebut. Namun demikian, topik-topik yang besar dalam kitab *al-Bahjah al-Marḍiyyah* segera terjawab oleh isi pembahasannya yang cocok dengan rincian silabus. Sebagai contoh: topik *i'rāb* dan *binā`* dalam silabus dirinci secara langsung menjadi: kata benda *mabnī* yang terdiri dari *ḍamīr*, *isyārah*, *mausūl*; kata benda *mu'rab*, yang terdiri dari kata benda tunggal, *muṣannā*, jamak *taksīr*, jamak *muḥakkak sālim*, jamak *mu`annaṣ sālim*, kata benda yang lima, dan kata benda yang tak bertanwīn. Meskipun topik-topik dalam *al-Bahjah al-Marḍiyyah* hanya disebut dengan satu tema, yaitu kata *mu'rab*, tetapi isinya mencakup semua topik-topik yang ada dalam silabus tersebut.

H. KOMENTAR

Melihat dari aspek tema pembahasan, gaya bahasa, dan isi buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* sebagaimana diuraikan di atas, penulis berpendapat bahwa buku *al-Bahjah al-Marḍiyyah* adalah sebuah referensi naḥwu penting yang dapat memenuhi tuntutan persyaratan sebagai kitab rujukan silabus naḥwu atau setidaknya dapat dijadikan sebagai kitab pendamping. Adanya keterbatasan gaya bahasa dan kosakata yang digunakan dalam kitab ini sebagaimana diutarakan sebelumnya, maka harus dilihat secara tepat yaitu dengan menempatkan buku ini sebagai buku khusus naḥwu. Dengan demikian hal itu justru menjadi salah satu isyarat yang menunjukkan keprofesionalan penulis. Jadi, keterbatasan

bahasa dan kosakata harus diubah menjadi pembatasan secara sengaja. Artinya, bahwa al-Suyūṭi dalam membatasi gaya bahasa dan kosakata yang ada dalam kitanya itu semata untuk memberikan sinyal kekhususan buku yang sekaligus dapat meringankan pembaca *al-Bahjah al-Mardiyyah*.

Benar bahwa al-Suyūṭi hanya menggunakan istilah terbatas dan bahasa standar (*fuṣṣḥā*) khususnya di bidang *naḥwu* dan *ṣarf*. Keterbatasan gaya bahasa dan kosakata tidak mendukung pelajar dalam mengembangkan kemahiran berbahasa dan pengayaan perbendaharaan kosakata. Namun demikian, harus dimengerti bahwa tujuan buku ini bukan untuk pengembangan bahasa dan kosakata secara umum, tetapi buku ini ditulis untuk menjelaskan kaidah *naḥwu* dan *ṣarf* dari *Matn Nazm al-Alfiyyah Ibn Mālik*. Oleh karena itu, kaidah-kaidah dan contoh-contoh yang ditampilkan tentunya menyesuaikan dengan matan yang disyarahi tersebut dan ini cukup mendukung sebagai pengembangan sebuah matan, pengembangan *naḥwu* secara spesifik sebagai bagian tak terpisahkan dari kemahiran berbahasa Arab meskipun tidak secara langsung.

Seharusnya, pengembangan keterampilan berbahasa Arab (seperti: *muḥādasah*, *insyā`*, *kitābah*, *istimā`*) tidak dibebankan kepada buku ini. Jika hal itu dipaksakan, maka yang tampak dari buku ini adalah aspek kekurangan. Akan tetapi, pengembangan keterampilan berbahasa tersebut menjadi tepat jika disalurkan lewat materi lain seperti *muṭāla'ah* (keterampilan pemahaman), *insyā`* (keterampilan menulis dan membaca), *muḥādasah* (keterampilan berbicara), dan lainnya. Hendaknya, kitab *al-Bahjah al-Mardiyyah* dipandang sebagai kitab rujukan khusus tatabahasa bahasa Arab sebagai bagian tak terpisahkan dalam sistem pengajaran bahasa yang sifatnya komprehensif dan integral. Artinya, bahwa unsur-unsur bahasa dan keterampilan berbahasa itu memiliki saling keterkaitan dan dukung mendukung satu sama lainnya dan menyatu, tetapi masing-masing unsur dapat berdiri sendiri sebagai materi khusus dari satu unsur bahasa. Pengajaran tatabahasa bahasa Arab hanyalah satu aspek di antara

aspek-aspek yang lain, tetapi ia berdiri sendiri sebagai unsur pendukung.

Oleh karena itu, kitab *al-Bahjah al-Marḍiyyah* sangat tepat jika dikategorikan sebagai kitab rujukan naḥwu kelas lanjutan, yaitu kelas pelajar dan mahasiswa yang benar-benar telah memiliki perbendaharaan bahasa Arab yang cukup dan mapan. Artinya, para pembaca *al-Bahjah al-Marḍiyyah* akan efektif dan efisien jika mereka terdiri dari para pelajar yang telah mengenal dengan baik istilah-istilah naḥwu atau tatabahasa bahasa Arab, yaitu mereka para pelajar yang telah mampu berkomunikasi dengan berbahasa Arab secara baik, sehingga ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan *al-Bahjah al-Marḍiyyah* yang dipenuhi oleh istilah-istilah tatabahasa yang spesifik mengarah pada tatabahasa bahasa Arab yang baku, mereka tidak kehilangan arah dan tetap konsisten dan fokus kepada pemahaman dan perluasan wawasan naḥwu atau tatabahasa bahasa Arab itu sendiri sebagai fokus buku *Bahjah*. Contoh-contoh puisi dan ayat-ayat Al-Qur`an begitu tepat dan pas, sehingga hal itu tidak akan mengganggu konsentrasi seseorang ketika sedang mempelajari buku ini, apalagi menghentikan dan melupakan konsentrasi proses pemahaman tatabahasa bahasa Arab dan akhirnya melenceng ke topik lain, seperti terjamah, kosakata, atau aspek bahasa lain.

Barangkali, kesan bahwa buku ini lebih banyak mengemukakan teori bahasa daripada praktek bahasa, dapat saja diterima menyangkut kitab ini. Aspek ini memang harus diakui sebagai suatu kelemahan bagi para pembaca kelas terbatas yang terkesan lebih melihat kekurangan *ekstern* (buku) daripada kekurangan *intern* (pembaca) tentang penguasaan bahasa dan tatabahasa, dengan memejamkan mata terhadap aspek yang lain, sehingga tidak dapat melihat apa tujuan ditulisnya buku ini, dan termasuk dalam kategori apa buku ini. Sudah sepatutnya seseorang yang akan menggunakan suatu kitab perlu memahami dahulu tujuan penggunaannya dan yang tidak kalah pentingnya pengenalan secara benar terhadap buku yang akan digunakan itu

yang meliputi isinya, bidangnya, dan kekhususannya. Hal ini penting agar pembaca benar-benar mendapatkan informasi yang tepat tentang suatu buku bacaan yang akan dipakai, dan selanjutnya ia dapat benar-benar mendapatkan buku yang dicarinya, bukan sekedar mendapatkan kekurangan-kekurangan yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri dan menambah kualitas buku tersebut. Bukankah kritik dan masukan dari para pembaca itulah yang memberikan nilai tambah suatu buku, sehingga ia senantiasa dikaji dan diperbaiki secara terus-menerus.

I. PENUTUP

Dari uraian sederhana tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut.

1. Kitab *al-Bahjah al-Mardīyyah* dikarang oleh seorang ulama besar, al-Suyūṭi, yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, fikih, riwayat, hadis, bahasa, dan ilmu Arab pada umumnya.
2. Kitab *al-Bahjah al-Mardīyyah* sebagai suatu kitab *syarḥ* 'penjelas' *Matan al-Alfiyyah*, tergolong kitab *syarḥ* yang kecil dari aspek fisik dan ukuran jumlah kata. Sebuah buku yang kecil dan sederhana secara fisik dan ringkas, tetapi demikian kitab ini memiliki kualitas yang baik dari aspek kandungannya. Kitab ini cukup padat dan luas, sehingga sangat laik dijadikan sebagai buku rujukan tatabahasa bahasa Arab dan setidak-tidaknya sebagai buku pendamping.
3. Kitab ini tampak lebih cocok digunakan bagi para pelajar dan pembaca kelompok khusus dan lanjutan yang telah memiliki kemampuan penguasaan bahasa Arab dan perbendaharaan kosakatanya yang cukup dan memiliki dasar-dasar tatabahasa bahasa Arab yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. 1954. *Al-Bahjah al-Marḍīyyah fī Syarh al-al-Alfiyyah*, dalam *Syarh Ibnu 'Aqīl* (bagian tepinya). Mesir: Amīn 'Abd al-Majīd.
- Brill's, E.J. 1993. *First Encyclopedia of Islam 1913--1936*. Edited by M.Th. Hautma. Vol: III. Leiden: New York Koln.
- Cowan, J. Milton. 1974. *Hans Wehr a Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban and London: Mac Donald and Evons Ltd.
- Dasuki, H.A. Hafidz. 1993. *Ensiklopedi Islam 2 Fas-Kal* Jakarta: Ichtar Baru Van House.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1985. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti (Ed.). 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ke III. Jakarta: Gramedia.
- Ma'lūf, Louis. 1988. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-'Ilmī li al-Malāyīn.
- Ya'qūb, 'Āmil Badī'. 1994. *Mausū'ah al-Naḥwu wa al-Sarf wa al-I'rāb*. Beirut: Lubnān.

LAMPIRAN

Tema-tema *naḥwu* dan *ṣarf* dalam *Matan Naẓm al-Alfiyyah Ibn Mālik*.

1. الكلام وما يتألف منه = Kalimat dan unsur-unsurnya
2. المعرب والمبني = Kata infleksi dan kata *indeclinable*
3. النكرة والمعرفة = *Indefinite noun* dan *definite noun*
4. العلم = Nama diri
5. اسم الإشارة = Kata penunjuk (*demonstrative*)
6. الموصول = Pronomina relative
7. المعرف بأداة التعريف = Kata benda tertentu dengan perangkatnya
8. الابتداء = Masalah *mubtada`*
9. كان وأخواتها = *Kāna* dan saudara-saudaranya
10. فصل في ما ولا ولات وإن = Pasal tentang *mā, lā, lāta*, dan *in* yang menyerupai *laisa*
11. أفعال المقاربة وإن وأخواتها = Kata kerja bermakna *dekat, inna*, dan saudara-saudaranya
12. ظن وأخواتها = *Zanna* dan saudara-saudaranya
13. لا التي لنفي الجنس = *Lā* yang dipakai untuk mengecualikan jenis
14. أعلم وأرى = *A'lama* dan *arā*
15. الفاعل = Subjek
16. النائب عن الفاعل = Pengganti subjek
17. اشتغال العامل عن المعمول = Kecenderungan *'āmil* terhadap *ma'mūl*
18. تعدى الفعل ولزومه = Kata kerja transitif dan intransitif
19. التنازع في العمل = Rebutan fungsi *'āmil* terhadap *ma'mūl* dalam *'amalnya*
20. المفعول المطلق = *Maf'ūl muthlaq* atau objek umum

21. المفعول به = *Maḥ'ūl bih* atau objek
22. المفعول فيه = *Maḥ'ūl fih* atau objek tempat
23. الاستثناء = Pengecualian
24. المفعول معه = Objek peserta
25. الحال = Keterangan keadaan
26. التمييز = Keterangan pembeda
27. حروف الجر = Kata depan
28. الإضافة = Aneksasi
29. المضاف إلى ياء المتكلم = *Muḍāf* /penyandaran kepada *ya` mutakallim* (kata ganti orang pertama tunggal)
30. إعمال المصدر = Pengamalan *maṣḍar*
31. إعمال اسم الفاعل = Pengamalan *ism fā'il*
32. أبنية المصادر = Bentuk-bentuk *maṣḍar*
33. أبنية أسماء الفاعلين والمفعولين = Bentuk-bentuk *ism fā'il* dan *maḥ'ūl*
34. الصفة المشبهة = *Sifat mushabbihah*
35. التعجب = eksaminasi
36. نعم وبئس = Kata *ni'ma* dan *bi'sa*
37. أفعال التفضيل = Kata kerja superlatif
38. النعت = Adjektif
39. التوكيد = Keterangan penguat
40. عطف البيان = *explicative apposition*

- | | | |
|---------------------------------|---|---|
| 41. عطف النسق | = | confunction |
| 42. البدل | = | Substitusi |
| 43. النداء | = | Panggilan |
| 44. المنادى المضاف لياء المتكلم | = | Panggilan yang dilekatkan dengan kata ganti orang pertama tunggal |
| 45. أسماء لازمت النداء | = | Kata-kata yang hanya digunakan sebagai panggilan |
| 46. الاستغاثة | = | permintaan tolong |
| 47. الندبة | = | Keluhan |
| 48. الترخيم | = | Pemanggilan singkat |
| 49. الاختصاص | = | Panggilan tanpa kata panggil |
| 50. التحذير والإغراء | = | Peringatan dan anjuran |
| 51. أسماء الأفعال والأصوات | = | Kata benda kerja dan suara |
| 52. نونا التوكيد | = | Dua <i>nūn</i> penguat |
| 53. ما لا ينصرف | = | Masalah kata tak bertanwīn |
| 54. إعراب الفعل | = | Kata kerja infleksi |
| 55. عوامل الجزم | = | 'Āmil jāzim |
| 56. فصل لو | = | Pasal <i>lau</i> |
| 57. أما ولولا ولوما | = | Pasal ' <i>ammā</i> , <i>laulā</i> , dan <i>laumā</i> |
| 58. الأخبار بالذى والألف واللام | = | <i>Khabar</i> dengan <i>alladzī</i> , <i>al-alif</i> , dan <i>al-lām</i> (أل) |
| 59. العدد | = | Numeralia |
| 60. كم وكأين وكذا | = | Masalah <i>kam</i> , <i>kaayyin</i> , dan <i>kadzā</i> |

61. الحكاية = *al-Hikāyah*
62. التأنيث = Masalah feminin
63. المقصور والممدود = *al-Maqshūr* dan *al-mamdūd*
64. كيفية تثنية المقصور والممدود
وجمعهما تصحيحا = Cara membentuk kata dobel dari
ism al-maqshūr dan *al-mamdūd*.
65. جمع التكسير = Jamak tak beraturan
66. التصغير = Diminutif
67. النسب = *al-Nasab*
68. الوقف = *Pausal*
69. الإمالة = *al-Imālah*
70. التصريف = Derivasi
71. فصل في زيادة همزة الوصل = Pasal tentang penambahan
hamzah waṣal
72. الإبدال = Masalah penggantian
73. فصل من لام فعلى الخ = Pasal tentang *min lām fa'lā ...*
74. فصل إن يسكن السابق الخ = Pasal *in yaskun al-sābiq ...*
75. فصل لساكن صح الخ = Pasal *lisākin ṣahḥa ...*
76. فصل ذو اللين = pasal tentang kata yang memiliki
huruf *lain*
77. فصل فأمر أو مضارع = Pasal *fā amrin au muḍari'*
78. الإدغام = asimilasi

